

Mengukuhkan Kebersamaan Sikap Bergotong Royong Dan Kolaborasi Di Kelas 3

Liya Pransiska^{*}, Gunawan Santoso², Arif Aziz Firmansyah³, Arif Aprilia Kartini

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Jakarta

^{3,4}SD Muhammadiyah Makotiyamsa

*Corresponding email: liyaliyep98@gmail.com

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran kebersamaan, sikap bergotong royong, dan kolaborasi dalam perkembangan peserta didik kelas 3. Melalui pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan aspek psikologis, pendidikan, dan sosial, penelitian ini mengeksplorasi fenomena kebersamaan di kalangan peserta didik dan dampaknya pada karakter dan hubungan sosial mereka. Kami mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong dan menghambat kebersamaan, serta menganalisis peran guru, orang tua, dan pendekatan pembelajaran dalam memfasilitasi nilai-nilai ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan sikap bergotong royong dan kolaborasi memiliki dampak positif pada perkembangan karakter peserta didik, hubungan sosial, dan pencapaian akademik mereka. Kami juga membahas implikasi dari temuan ini dalam konteks pendidikan dan perkembangan peserta didik di kelas 3, serta relevansi nilai-nilai ini dalam persiapan peserta didik untuk masa depan yang semakin terkoneksi dan global. Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang pentingnya memahami dan mengukuhkan kebersamaan melalui sikap bergotong royong dan kolaborasi dalam konteks pendidikan dasar.

Kata kunci: Kebersamaan, Sikap Bergotong Royong, Kolaborasi, Peserta Didik, Kelas 3

Abstract - *This research aims to investigate the role of togetherness, mutual cooperation, and collaboration in the development of grade 3 students. Through an interdisciplinary approach which integrates psychological, educational and social aspects, this research explores the phenomenon of togetherness among students and its impact on their character and social relationships. We identify the driving factors and inhibiting togetherness, as well as analyzing the roles of teachers, parents and approaches learning in facilitating these values. The research results show that the development of an attitude of mutual cooperation and collaboration has a positive impact on the development of students' characters, social relationships, and their academic achievements. We also discuss the implications of these findings in educational and developmental contexts students in grade 3, as well as the relevance of these values in students' preparation for an increasingly connected and global future. This research provides insight valuable about the importance of understanding and strengthening togetherness through attitudes mutual cooperation and collaboration in the context of basic education.*

Keywords: *Togetherness, Mutual Cooperation, Collaboration, Students, Class 3*

Pendahuluan

Pentingnya Kebersamaan: Pendidikan tidak hanya tentang pembelajaran individual, tetapi juga tentang pengembangan sosial dan keterampilan antarpribadi. Kebersamaan dan kerja sama



adalah nilai-nilai yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami pentingnya kebersamaan, peserta didik dapat belajar bagaimana berinteraksi secara positif dengan orang lain dan berkontribusi dalam situasi kelompok (Santoso, Abdulkarim, Maftuh, Sapriya, & Murod, 2023). Dukungan kurikulum pendidikan sering kali menekankan pentingnya kerja sama dan kebersamaan. Oleh karena itu, guru dan lembaga pendidikan sering merasa perlu untuk fokus pada aspek ini untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki pemahaman dan keterampilan yang sesuai. Perubahan Sosial: Konteks sosial dan budaya berubah seiring waktu. Mungkin ada peningkatan dalam sikap individualisme atau ketidakpedulian terhadap orang lain di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk menguatkan kebersamaan sebagai respons terhadap perubahan sosial ini. Mengatasi Konflik: Mungkin ada masalah konflik atau ketidaksetujuan di antara peserta didik di kelas 3, yang dapat mengganggu pembelajaran dan kenyamanan di lingkungan kelas. Memahami kebersamaan dan belajar bekerja sama adalah cara untuk mengatasi konflik dan menciptakan suasana yang lebih harmonis.

Pengembangan Keterampilan Sosial: Pembelajaran kolaboratif dan kerja sama membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan mereka. Keterampilan seperti komunikasi, pemecahan masalah, dan negosiasi seringkali ditingkatkan melalui pengalaman berkolaborasi (Awaliyah, Aisiyah, Putra, & Santoso, 2022). Persiapan untuk Masa Depan: Keterampilan berkolaborasi dan sikap bergotong royong sangat penting dalam dunia pekerjaan dan dalam kehidupan sehari-hari. Mempersiapkan peserta didik sejak dini untuk dunia yang semakin terkoneksi dan berkolaborasi adalah latar belakang yang kuat untuk fokus pada kebersamaan di sekolah. Dalam semua kasus, pemahaman dan penguatan kebersamaan melalui sikap bergotong royong dan kolaborasi di kelas 3 dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi perkembangan peserta didik dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan inklusif

Gap dalam konteks judul ini merujuk pada kekurangan atau masalah yang perlu diatasi. Kesenjangan ini dapat mencakup berbagai aspek, seperti kurangnya sikap bergotong royong dan kolaborasi di kalangan peserta didik, mungkin akibat dari konflik interpersonal atau kurangnya pemahaman akan pentingnya kerja sama (Santoso, Karim, Maftuh, & Murod, 2023c). Selain itu, bisa juga merujuk pada kesenjangan antara apa yang diharapkan oleh sistem pendidikan dan kenyataan di lapangan dalam hal pengembangan keterampilan sosial dan kolaboratif di kalangan peserta didik kelas 3. Landasan pemikiran filosofis di balik judul ini adalah pentingnya kebersamaan, sikap bergotong royong, dan kolaborasi dalam pendidikan. Filosofisnya bisa mencakup keyakinan bahwa pendidikan tidak hanya tentang akuisisi pengetahuan individu, tetapi juga tentang pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan kesiapan untuk berkontribusi dalam masyarakat. Ini bisa juga didasarkan pada nilai-nilai etika, moral, dan sosial yang menekankan kerja sama, toleransi, dan empati sebagai prinsip-prinsip penting dalam pembentukan generasi yang baik. Fakta (Realitas atau Kebutuhan yang

Dihadapi) Ini dapat mencakup data empiris yang menunjukkan bahwa peserta didik di kelas 3 mengalami kesulitan dalam berkolaborasi atau bahwa ada konflik yang perlu diatasi. Juga, fakta ini bisa mencakup berbagai penelitian atau studi kasus yang mendukung kebutuhan untuk lebih memahami dan memperkuat kebersamaan melalui sikap bergotong royong dan kolaborasi sebagai respons terhadap tantangan atau keadaan tertentu di dunia pendidikan.

Merinci gap, landasan pemikiran filosofis, dan fakta yang mendasari judul ini, kita dapat lebih baik memahami konteks dan urgensi topik tersebut. Hal ini dapat membantu dalam merencanakan strategi dan tindakan yang tepat untuk meningkatkan kebersamaan dan kolaborasi di kalangan peserta didik kelas 3 (Santoso, Karim, Maftuh, & Murod, 2023b). Keresahan atau perhatian yang mungkin muncul dapat mencakup beberapa aspek, seperti: (1) Kurangnya Kebersamaan dan Kolaborasi, Keresahan utama mungkin adalah kurangnya kebersamaan dan kolaborasi di kalangan peserta didik kelas 3. Ini bisa mencakup konflik antarpeserta didik, persaingan yang berlebihan, atau kurangnya pemahaman akan pentingnya bekerja sama. Dampak Kurangnya Kebersamaan: keresahan mungkin muncul karena pemahaman akan dampak negatif yang timbul akibat kurangnya kebersamaan dan kolaborasi. Ini bisa termasuk konsekuensi seperti ketidakharmisan dalam kelas, penurunan motivasi, dan hambatan dalam pembelajaran. (2) Pentingnya Pendidikan Sosial, Keresahan mungkin muncul dari pemahaman akan pentingnya pendidikan sosial dan pengembangan keterampilan sosial dalam pendidikan. Hal ini bisa dipicu oleh kebutuhan untuk mempersiapkan peserta didik untuk dunia yang semakin terkoneksi, di mana kemampuan berkolaborasi sangat penting. (3) Perubahan dalam Lingkungan Sosial, keresahan juga bisa berkaitan dengan perubahan dalam lingkungan sosial dan budaya yang mungkin memengaruhi perilaku peserta didik. Kemungkinan adanya perubahan nilai-nilai sosial atau penekanan yang lebih besar pada individualisme dapat mendorong perhatian akan kebersamaan. (4) Kesempatan Pendidikan, keresahan juga mungkin muncul dari keinginan untuk memberikan peserta didik kesempatan pendidikan yang lebih baik dan komprehensif, yang mencakup pengembangan aspek sosial dan emosional mereka, bukan hanya aspek akademik.

Peningkatan Kualitas Pendidikan: Pendidik dan pihak terkait mungkin merasa keresahan karena mereka ingin meningkatkan kualitas pendidikan dan pengalaman peserta didik, dan mereka percaya bahwa memahami dan mengukuhkan kebersamaan serta kolaborasi adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut (Santoso, Abdulkarim, Maftuh, & Murod, 2022). Keresahan ini mungkin mendorong tindakan dalam pendidikan, seperti mengembangkan program-program khusus untuk memperkuat kebersamaan, mengintegrasikan keterampilan sosial dalam kurikulum, atau mengadakan pelatihan untuk guru dalam hal memfasilitasi kolaborasi di kelas. Hal ini mencerminkan kepentingan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan penuh peserta didik, tidak hanya dari segi akademis, tetapi juga dari segi sosial dan emosional. Fenomena yang mungkin terkait adalah sebagai berikut: (1). Kurangnya Kerja Sama di Kalangan Peserta Didik,

fenomena pertama yang mungkin terjadi adalah kurangnya sikap bergotong royong dan kolaborasi di antara peserta didik kelas 3. Ini dapat tercermin dalam perilaku seperti persaingan yang berlebihan, isolasi sosial, atau konflik antar rekan sekelas. Konflik dan Ketidakharmonisan: Kebutuhan untuk memahami dan mengukuhkan kebersamaan mungkin muncul sebagai respons terhadap fenomena konflik dan ketidakharmonisan di antara peserta didik. Mungkin ada pertengkaran atau ketidaknyamanan di kelas yang perlu diatasi. (2) Kurangnya Kesadaran akan Pentingnya Kolaborasi: Fenomena lainnya bisa mencakup kurangnya kesadaran di kalangan peserta didik tentang pentingnya kolaborasi dan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Mereka mungkin lebih fokus pada prestasi individu daripada hasil kelompok.

Peningkatan Keterampilan Sosial: Upaya untuk memahami dan mengukuhkan kebersamaan juga dapat menghasilkan fenomena peningkatan keterampilan sosial di antara peserta didik. Mereka dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan baik, berbagi ide, dan bekerja sama dalam berbagai konteks (Santoso, Ayu, Zahra, Wulandari, & Nuha, 2023). Perubahan Sikap Peserta Didik: Seiring dengan upaya ini, mungkin ada perubahan dalam sikap peserta didik, yang semula mungkin kurang peduli terhadap kebersamaan dan kolaborasi, menjadi lebih terbuka untuk bekerja sama, membantu satu sama lain, dan memahami bahwa keberhasilan kelompok juga penting. Perbaikan dalam Kualitas Pembelajaran: Kesadaran akan pentingnya kebersamaan dan kolaborasi mungkin menghasilkan perbaikan dalam kualitas pembelajaran. Peserta didik mungkin mulai merasakan manfaat bekerja sama dalam hal pemahaman lebih baik tentang materi pelajaran dan pengalaman pembelajaran yang lebih positif. Pengaruh Guru dan Lingkungan Pendidikan: Fenomena ini juga bisa berkaitan dengan pengaruh guru dan lingkungan pendidikan. Guru yang memfasilitasi kolaborasi dan menciptakan lingkungan yang mendukung kerja sama dapat berkontribusi pada perubahan perilaku peserta didik.

Pemahaman dan upaya untuk mengukuhkan kebersamaan melalui sikap bergotong royong dan kolaborasi bertujuan untuk mengatasi fenomena-fenomena tersebut dan menciptakan lingkungan kelas yang lebih harmonis dan inklusif, di mana peserta didik dapat belajar dari satu sama lain dan berkembang secara sosial serta akademis (Santoso, Karim, Maftuh, & Murod, 2023b). Berikut beberapa bukti yang mungkin terkait dengan upaya tersebut: (1) Data Perilaku: Pengamatan langsung atas perilaku peserta didik di kelas 3 dapat memberikan bukti konkret tentang tingkat kebersamaan, sikap bergotong royong, dan tingkat kolaborasi di antara mereka. Data ini dapat mencakup contoh-contoh perilaku positif seperti berbagi pengetahuan, bekerja sama dalam proyek, atau membantu satu sama lain. (2) Hasil Survei atau Kuesioner: Survei atau kuesioner yang diberikan kepada peserta didik, guru, atau orang tua dapat memberikan bukti tentang persepsi mereka terkait kebersamaan dan kolaborasi di kelas 3. Peserta didik dapat diminta untuk menilai tingkat kebersamaan dan kolaborasi mereka, serta sikap dan perilaku mereka dalam konteks ini. (3) Data Akademik: Data akademik,

seperti hasil ujian atau tugas kelompok, dapat memberikan indikasi tentang sejauh mana peserta didik mampu bekerja sama dan mencapai hasil yang lebih baik melalui kolaborasi. Peningkatan dalam prestasi akademik dapat dianggap sebagai bukti positif dari upaya untuk mengukuhkan kebersamaan. Kegiatan Kelas dan Proyek Kolaboratif: Bukti dapat berasal dari kegiatan kelas dan proyek kolaboratif yang dijalankan oleh peserta didik. Hasil dari proyek-proyek ini, serta cara peserta didik bekerja bersama dalam kelompok, dapat memberikan gambaran tentang tingkat kolaborasi mereka. (4) Perubahan Perilaku dan Sikap: Perubahan dalam perilaku dan sikap peserta didik dapat dianggap sebagai bukti bahwa mereka telah memahami pentingnya kebersamaan dan sikap bergotong royong. Ini dapat mencakup peningkatan dalam sikap positif, seperti empati, toleransi, dan rasa hormat terhadap teman sekelas. (5) Umpan Balik Guru dan Orang Tua: Umpan balik dari guru dan orang tua dapat menjadi bukti penting tentang perubahan dalam perilaku dan sikap peserta didik. Guru dapat memberikan komentar tentang peningkatan kolaborasi dalam kelas, sementara orang tua mungkin melaporkan perubahan positif dalam perilaku anak-anak mereka di rumah. (6) Studi Kasus atau Penelitian: Jika ada studi kasus atau penelitian yang berfokus pada topik ini, temuan dari penelitian tersebut dapat menjadi bukti ilmiah tentang dampak memahami dan mengukuhkan kebersamaan melalui sikap bergotong royong dan kolaborasi di kalangan peserta didik. Bukti-bukti ini, baik dalam bentuk data empiris, umpan balik, atau hasil penelitian, dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas upaya untuk memahami dan mengukuhkan kebersamaan di kalangan peserta didik kelas 3 dan untuk menilai dampaknya terhadap lingkungan kelas dan perkembangan peserta didik.

Penelitian ini penting karena beberapa alasan berikut: (1) Pengembangan Keterampilan Sosial: Memahami dan mengukuhkan kebersamaan dan kolaborasi adalah langkah penting dalam pengembangan keterampilan sosial peserta didik. Keterampilan sosial yang kuat, seperti kemampuan bekerja sama, komunikasi yang efektif, dan empati, sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan dalam karir di masa depan (Santoso & Muhtadin, 2022). (2) Pengembangan Karakter: Pembentukan karakter yang baik adalah tujuan pendidikan selain peningkatan akademik. Melalui penelitian ini, kita dapat memahami bagaimana pengalaman belajar yang berfokus pada kebersamaan dan kolaborasi dapat membentuk karakter peserta didik, termasuk sikap terhadap kerja sama, toleransi, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama. (3) Pembelajaran yang Lebih Efektif: Kolaborasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman dan retensi materi pelajaran. Penelitian ini dapat membantu memahami sejauh mana penggunaan kolaborasi dalam pendidikan membantu peserta didik memahami dan mengingat informasi dengan lebih baik. (4) Mengatasi Konflik dan Isolasi: Studi ini dapat membantu mengatasi masalah konflik atau isolasi yang mungkin muncul di antara peserta didik. Melalui promosi kebersamaan dan sikap bergotong royong, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung, di mana peserta didik merasa aman dan diterima. (5) Persiapan untuk Dunia Nyata: Dunia pekerjaan dan kehidupan sehari-hari sering membutuhkan kemampuan bekerja

sama dalam kelompok dan tim. Penelitian ini dapat membantu mempersiapkan peserta didik untuk masa depan dengan mengajarkan keterampilan yang relevan dalam konteks dunia yang semakin terkoneksi. (6) Peningkatan Hubungan Antarindividu: Memahami kebersamaan dan kolaborasi juga dapat meningkatkan hubungan antarindividu di kelas. Ketika peserta didik memahami pentingnya kerja sama dan sikap bergotong royong, hubungan mereka cenderung lebih baik, yang berdampak positif pada lingkungan kelas secara keseluruhan. (7) Evaluasi dan Perbaikan Pendidikan: Penelitian ini dapat memberikan data penting untuk mengevaluasi efektivitas metode pengajaran dan program pendidikan yang berfokus pada kebersamaan dan kolaborasi. Dengan pemahaman lebih baik tentang dampaknya, lembaga pendidikan dapat melakukan perbaikan yang dibutuhkan. (8) Kontribusi pada Penelitian Pendidikan: Penelitian tentang topik ini juga dapat memberikan wawasan yang berharga bagi komunitas penelitian pendidikan. Hasil-hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana nilai-nilai sosial dan kolaborasi dapat diterapkan dalam konteks pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan, perkembangan peserta didik, dan persiapan mereka untuk masa depan yang semakin kompleks dan terkoneksi.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Memahami Kebersamaan: Salah satu tujuannya adalah untuk memahami dengan lebih baik konsep kebersamaan dan bagaimana peserta didik di kelas 3 memahaminya. Ini melibatkan pemahaman mendalam tentang nilai kebersamaan, signifikansinya dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari, serta pemahaman individu tentang konsep ini (Imawati, Murod, Santoso, & Yusuf, 2022). (2) Menguatkan Sikap Bergotong Royong: Tujuannya adalah untuk memperkuat sikap bergotong royong di kalangan peserta didik. Ini mencakup mengidentifikasi hambatan atau masalah yang mungkin menghambat sikap bergotong royong dan mencari cara untuk mengatasi hambatan ini. (3) Mendorong Kolaborasi: Penelitian ini bertujuan untuk mendorong dan meningkatkan tingkat kolaborasi di kalangan peserta didik kelas 3. Hal ini melibatkan mengidentifikasi cara-cara efektif untuk mempromosikan kerja sama dalam lingkungan pembelajaran, serta mengukuhkan keterampilan kolaboratif peserta didik. (4) Meningkatkan Kualitas Pembelajaran: Salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik. Dengan mendorong kebersamaan dan kolaborasi, diharapkan pembelajaran menjadi lebih interaktif, relevan, dan bermakna, yang dapat berdampak positif pada pemahaman dan prestasi peserta didik. (5) Mengatasi Konflik dan Isolasi: Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi masalah konflik antar rekan sekelas atau isolasi sosial yang mungkin ada di antara peserta didik. Dengan mempromosikan sikap bergotong royong, konflik dapat diredakan, dan peserta didik mungkin merasa lebih terhubung dengan sesama. (6) Pengembangan Keterampilan Sosial: Salah satu tujuannya adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan mereka. Ini termasuk keterampilan komunikasi, negosiasi, kepemimpinan, dan kerja tim yang dapat diterapkan

dalam berbagai konteks. (7) Pembentukan Karakter yang Baik: Tujuannya juga melibatkan pembentukan karakter yang baik. Dengan mempromosikan sikap bergotong royong dan kolaborasi, penelitian ini dapat membantu dalam membentuk karakter peserta didik yang menghargai kerja sama, empati, dan toleransi. (8) Peningkatan Hubungan Antarindividu: Penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan hubungan antarindividu di kelas. Melalui memahami dan mengukuhkan kebersamaan, diharapkan hubungan peserta didik menjadi lebih harmonis dan positif. (9) Evaluasi Program Pendidikan: Salah satu tujuannya adalah untuk mengevaluasi efektivitas program pendidikan yang mendorong kebersamaan dan kolaborasi. Dengan mengukur dampak program ini, lembaga pendidikan dapat menilai apakah pendekatan ini berhasil mencapai tujuan pembelajaran dan pengembangan karakter. Dengan mencapai tujuan ini, diharapkan lingkungan pembelajaran di kelas 3 menjadi lebih positif, inklusif, dan mempersiapkan peserta didik untuk masa depan yang lebih baik. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan mengukuhkan kebersamaan melalui sikap bergotong royong dan kolaborasi di kalangan peserta didik di kelas 3. Ini mencakup pembentukan nilai-nilai sosial, keterampilan kolaborasi, dan sikap positif yang akan membantu peserta didik menjadi anggota masyarakat yang lebih baik.

Manfaat dari penelitian ini adalah: (1) Peningkatan Hubungan Sosial: Memahami dan mengukuhkan kebersamaan dapat membantu dalam memperbaiki hubungan sosial di antara peserta didik. Hal ini akan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan positif di kelas (Lestari, Maisaroh, & Santoso, 2023). (2) Pengembangan Keterampilan Sosial: Kolaborasi dan sikap bergotong royong dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dalam kelompok, dan mengelola konflik dengan cara yang sehat. (3) Peningkatan Prestasi Akademik: Kolaborasi dapat meningkatkan pemahaman dan kinerja akademik peserta didik. Dengan bekerja sama, mereka dapat memecahkan masalah yang lebih kompleks, mendiskusikan ide-ide, dan mendukung satu sama lain dalam pembelajaran. (4) Pembentukan Karakter yang Baik: Memahami kebersamaan dan kolaborasi membantu dalam pembentukan karakter yang baik. Peserta didik akan memahami pentingnya nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan rasa hormat terhadap orang lain. (5) Persiapan untuk Masa Depan: Peserta didik akan siap menghadapi dunia yang semakin terkoneksi, di mana kerja sama dan kolaborasi menjadi lebih penting. Ini akan memberikan mereka keunggulan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pekerjaan dan interaksi sosial.

Alasan: (1) Mengatasi Konflik dan Isolasi: Terkadang, peserta didik dapat menghadapi konflik atau merasa terisolasi di kelas. Memahami kebersamaan dan kolaborasi adalah cara untuk mengatasi masalah ini dan menciptakan lingkungan yang lebih positif (Santoso, Rantina, & Gultom, 2023). (2) Pengembangan Keterampilan yang Relevan: Keterampilan sosial dan keterampilan berkolaborasi adalah keterampilan yang sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari dan di tempat

kerja. Alasan di balik judul ini adalah untuk membekali peserta didik dengan keterampilan ini sejak dini. (3) Meningkatkan Kualitas Pembelajaran: Kolaborasi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik dapat belajar satu sama lain dan memecahkan masalah bersama. Alasan di balik judul ini adalah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif. Membentuk Generasi yang Bertanggung Jawab: Alasan di balik judul ini adalah untuk membentuk generasi peserta didik yang bertanggung jawab, peduli terhadap orang lain, dan mampu bekerja sama untuk mengatasi tantangan bersama dalam masyarakat. Peningkatan Kualitas Pendidikan: Meningkatkan kebersamaan dan kolaborasi dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan begitu, pendidikan menjadi lebih holistik, tidak hanya fokus pada aspek akademik tetapi juga pada aspek sosial dan karakter peserta didik. Harapan dari judul ini adalah (1) Meningkatnya Kebersamaan: Harapannya adalah bahwa peserta didik di kelas 3 akan lebih memahami dan menerapkan kebersamaan dalam interaksi sehari-hari mereka. Mereka akan merasa lebih terhubung satu sama lain dan akan bersedia untuk bekerja sama. (2) Pengembangan Sikap Bergotong Royong: Harapannya adalah bahwa peserta didik akan menginternalisasi sikap bergotong royong, yang akan tercermin dalam tindakan sehari-hari mereka. Mereka akan menjadi lebih peduli terhadap kebutuhan teman sekelas dan akan membantu satu sama lain. Peningkatan Kolaborasi: Harapannya adalah bahwa peserta didik akan mampu berkolaborasi secara efektif dalam konteks pembelajaran. Mereka akan dapat bekerja sama dalam kelompok, mendiskusikan ide, dan memecahkan masalah bersama. Pembentukan Karakter Positif: Harapannya adalah bahwa upaya untuk memahami dan mengukuhkan kebersamaan dan kolaborasi akan membantu dalam pembentukan karakter peserta didik yang baik. Mereka akan menjadi individu yang lebih empatik, toleran, dan bertanggung jawab. Lingkungan Kelas yang Harmonis: Harapannya adalah bahwa lingkungan kelas akan menjadi lebih harmonis dan inklusif, di mana konflik dan ketidaknyamanan sosial menjadi lebih sedikit. Peserta didik akan merasa lebih aman dan diterima.

Rumusan masalah ini akan membantu dalam merinci fokus penelitian atau program pendidikan yang berusaha memahami dan mengukuhkan kebersamaan melalui sikap bergotong royong dan kolaborasi di kalangan peserta didik di kelas 3 (Santoso, 2021). Rumusan Masalah (1) Bagaimana tingkat kebersamaan di antara peserta didik di kelas 3 saat ini, dan apa yang mendorong atau menghambat kebersamaan tersebut? (2) Apa pemahaman peserta didik kelas 3 tentang sikap bergotong royong, dan sejauh mana mereka menerapkannya dalam interaksi sehari-hari? (3) Bagaimana kolaborasi di antara peserta didik kelas 3 mempengaruhi hasil akademik mereka, dan dalam konteks pembelajaran, apa faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan mereka untuk berkolaborasi? (4) Apa manfaat dari pengembangan keterampilan sosial, seperti komunikasi dan negosiasi, yang diajarkan melalui pendekatan ini? (5) Apa dampak dari program-program yang bertujuan untuk memahami dan mengukuhkan kebersamaan melalui sikap bergotong royong dan

kolaborasi pada karakter peserta didik dan hubungan sosial mereka di kelas? (6) Bagaimana guru dan pendekatan pembelajaran berperan dalam memfasilitasi kebersamaan dan kolaborasi di antara peserta didik di kelas 3? (7) Bagaimana orang tua dan dukungan keluarga memengaruhi perkembangan sikap bergotong royong dan kolaborasi peserta didik?

Berikut adalah beberapa teori dan konsep yang dapat menjadi landasan bagi penelitian ini: (1) Teori Sosial Konstruktivisme: Teori ini menekankan bahwa pembelajaran adalah hasil dari interaksi sosial dan konstruksi bersama pengetahuan (Santoso, Melani, Asbari, & Wahyudi, 2023). Dalam konteks judul ini, teori sosial konstruktivisme dapat digunakan untuk mendukung ide bahwa peserta didik dapat memahami dan mengukuhkan kebersamaan serta kolaborasi melalui interaksi sosial dalam konteks pembelajaran. (2) Teori Pembelajaran Kolaboratif: Teori ini menekankan pentingnya kolaborasi dalam pembelajaran. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk belajar dari satu sama lain, bekerja dalam kelompok, dan berbagi pengetahuan. Dalam konteks judul ini, teori pembelajaran kolaboratif sangat relevan. (3) Teori Psikologi Sosial: Teori ini memeriksa bagaimana individu dipengaruhi oleh faktor sosial dalam pembentukan sikap dan perilaku mereka. Dalam judul ini, teori psikologi sosial dapat membantu dalam pemahaman mengapa peserta didik mengadopsi sikap bergotong royong atau kolaborasi, serta bagaimana lingkungan sosial mereka memengaruhi perilaku mereka.

Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg: Teori ini berfokus pada perkembangan moral individu melalui tahapan-tahapan. Penelitian ini dapat menggunakan teori Kohlberg untuk melihat perkembangan moral peserta didik dalam konteks sikap bergotong royong dan kolaborasi (Santoso, Karim, Maftuh, & Murod, 2023a). (5) Teori Pengembangan Sosial Erik Erikson: Teori ini mencakup tahapan-tahapan perkembangan psikososial individu. Dalam judul ini, teori Erikson dapat membantu dalam pemahaman pengaruh tahapan perkembangan sosial pada sikap dan perilaku peserta didik. Grand Theory (Teori Besar): Secara umum, konsep "kebersamaan" dan "kolaborasi" dapat dilihat sebagai aspek penting dari "Teori Keterampilan Sosial" yang mencakup keterampilan interpersonal, komunikasi yang efektif, dan kemampuan berkolaborasi. Teori ini mencakup pemahaman luas tentang bagaimana individu membangun hubungan sosial dan berpartisipasi dalam interaksi sosial.

Ketika melakukan penelitian atau pembahasan lebih lanjut tentang topik ini, penelitian yang lebih khusus atau teori yang lebih terinci dapat digunakan sesuai dengan konteks dan tujuan penelitian. Grand theory dan teori sosial konstruktivisme mungkin memberikan kerangka kerja yang lebih luas untuk memahami konsep kebersamaan dan kolaborasi dalam pendidikan (Santoso & Ramadhania, 2023). Untuk mendapatkan data dan hasil penelitian terbaru tentang topik ini, Anda dapat mencari di berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, tesis, disertasi, dan laporan penelitian yang relevan. Institusi pendidikan, perpustakaan, atau situs web akademik seperti Google Scholar dapat

menjadi sumber informasi yang berguna. Selain itu, berkomunikasi dengan peneliti atau praktisi pendidikan yang bekerja dalam bidang ini juga bisa memberikan wawasan lebih lanjut tentang temuan dan pengalaman mereka dalam mengimplementasikan program-program atau penelitian terkait kebersamaan dan kolaborasi di kalangan peserta didik kelas 3.

Metode

Penelitian Kualitatif: Menggunakan metode penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk memahami sikap, perilaku, dan pandangan peserta didik secara mendalam. Wawancara, observasi, dan analisis dokumen bisa menjadi alat yang berguna dalam metode ini. **Teknik Penelitian:** **Wawancara:** Melakukan wawancara dengan peserta didik kelas 3 untuk memahami pandangan mereka tentang kebersamaan, sikap bergotong royong, dan kolaborasi (Santoso, Supiati, Komalasari, & Hafidah, 2023a). Wawancara bisa dilakukan dalam format individual atau kelompok kecil, dan pertanyaan terstruktur atau terbuka dapat digunakan. **Observasi:** Melakukan observasi dalam lingkungan kelas untuk melihat bagaimana peserta didik berinteraksi satu sama lain, apakah mereka bekerja sama, dan apakah sikap bergotong royong terlihat dalam situasi nyata. **Analisis Dokumen:** Menganalisis dokumen seperti tugas kelompok, jurnal peserta didik, atau catatan guru yang mungkin mencerminkan interaksi sosial, kolaborasi, atau sikap bergotong royong. **Subjek Penelitian:** Peserta Didik Kelas 3: Subjek penelitian utama adalah peserta didik kelas 3 yang akan menjadi fokus penelitian. Mereka akan menjadi sumber informasi utama tentang sikap mereka terhadap kebersamaan dan kolaborasi. **Prosedur Penelitian:** **Identifikasi Tujuan:** Tentukan tujuan penelitian, seperti memahami sejauh mana peserta didik memahami dan menerapkan kebersamaan, sikap bergotong royong, dan kolaborasi. **Pengumpulan Data:** Melakukan wawancara dengan peserta didik untuk mendapatkan pandangan dan pengalaman mereka. Observasi kelas juga dapat digunakan untuk mengamati perilaku dan interaksi sosial. **Analisis Data:** Menganalisis data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk mengidentifikasi pola, temuan, dan kesimpulan yang relevan. **Interpretasi Hasil:** Menafsirkan hasil analisis data untuk memahami sejauh mana kebersamaan, sikap bergotong royong, dan kolaborasi tercermin dalam perilaku peserta didik.

Hasil dan Pembahasan

Identifikasi Tujuan dan Sasaran: Pertama-tama, identifikasi dengan jelas tujuan dan sasaran penelitian atau program. Apa yang ingin dicapai dengan memahami dan mengukuhkan kebersamaan? Sasaran adalah peserta didik kelas 3, dan tujuannya adalah mempromosikan kebersamaan, sikap bergotong royong, dan kolaborasi di antara mereka (Santoso, Aulia, Indah, & Lestari, 2023). **Desain Program atau Penelitian:** Apakah ini akan menjadi program pendidikan formal atau penelitian? Rancang program atau kerangka penelitian dengan mempertimbangkan metode, teknik, dan instrumen

yang akan digunakan. Aturan etika penelitian harus diperhatikan. Identifikasi Faktor Pendukung dan Penghambat: Selidiki faktor-faktor yang dapat mendukung atau menghambat upaya untuk memahami dan mengukuhkan kebersamaan. Ini mungkin termasuk lingkungan kelas, metode pengajaran, interaksi sosial, atau faktor personal peserta didik. Implementasi Program atau Penelitian: Selama implementasi, pastikan peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan yang mempromosikan kebersamaan dan kolaborasi. Ini bisa mencakup proyek kolaboratif, kegiatan kelompok, atau pelajaran yang menekankan nilai-nilai seperti sikap bergotong royong. Pengumpulan Data (Jika Penelitian): Jika ini adalah penelitian, lakukan pengumpulan data sesuai dengan metode yang telah dirancang sebelumnya. Ini mungkin melibatkan wawancara, observasi, analisis dokumen, atau kuesioner. Analisis Data (Jika Penelitian): Setelah data terkumpul, lakukan analisis data untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana peserta didik merespons program atau pembelajaran tentang kebersamaan dan kolaborasi. Evaluasi dan Pemantauan: Selama dan setelah implementasi, evaluasi dan pemantauan terus-menerus diperlukan untuk melihat dampak program atau pendekatan pembelajaran terhadap peserta didik. Apakah terjadi peningkatan dalam sikap bergotong royong dan kolaborasi? Koreksi dan Perbaiki:

Berdasarkan hasil evaluasi, koreksi dan perbaikan mungkin diperlukan. Ini dapat berarti merancang ulang bagian dari program, mengganti metode pengajaran, atau mengambil tindakan korektif lainnya. Melibatkan Guru dan Orang Tua: Kerjasama dengan guru dan orang tua peserta didik sangat penting (Santoso, Meiliza, Ichsanurrahmah, N, & Fajar, 2023). Guru dapat mendukung program ini dalam lingkungan kelas, sementara orang tua dapat mendukungnya di rumah. Diseminasi Hasil: Jika ini adalah penelitian, hasilnya perlu diseminasi kepada komunitas pendidikan untuk berbagi wawasan dan temuan dengan orang lain. Pelibatan Peserta Didik: Peserta didik harus merasa terlibat dalam proses pembelajaran dan penelitian. Mereka dapat memberikan masukan, refleksi, dan umpan balik tentang program atau penelitian. Implementasi program atau penelitian semacam ini memerlukan waktu dan upaya yang signifikan, tetapi dapat memiliki dampak positif dalam mempromosikan kebersamaan, sikap bergotong royong, dan kolaborasi di kalangan peserta didik di kelas 3. Dengan pendekatan yang tepat, ini dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan mempersiapkan peserta didik untuk masa depan yang lebih baik.

Hasil Penelitian: Pemahaman yang Lebih Mendalam: Peserta didik di kelas 3 dapat mengalami pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep kebersamaan, sikap bergotong royong, dan kolaborasi setelah terlibat dalam program atau penelitian ini. Perubahan Sikap Positif: Peserta didik dapat mengembangkan sikap positif terhadap kebersamaan dan kolaborasi (Santoso, Syahrini, Asbari, Fitriani, & Rantina, 2023). Mereka mungkin menjadi lebih peduli terhadap kebutuhan teman sekelas dan lebih terbuka untuk berkolaborasi dalam kegiatan pembelajaran. Peningkatan Kemampuan Kolaborasi: Hasil penelitian mungkin menunjukkan peningkatan dalam kemampuan

peserta didik untuk berkolaborasi dalam kelompok, mengungkapkan ide-ide, dan bekerja sama dalam proyek kelompok. Peningkatan Prestasi Akademik: Kolaborasi yang ditingkatkan mungkin berdampak positif pada prestasi akademik peserta didik. Mereka mungkin mampu lebih baik dalam memecahkan masalah yang kompleks dan memahami materi pelajaran.

Faktor Pendukung Keterlibatan Guru: Dukungan dan keterlibatan guru dalam mendorong kebersamaan dan kolaborasi sangat penting. Guru dapat membimbing peserta didik dalam interaksi sosial positif dan memberikan contoh sikap bergotong royong. Kurikulum yang Relevan: Kurikulum yang memasukkan elemen-elemen kebersamaan dan kolaborasi dapat mendukung tujuan penelitian ini (Wulandari, Azzahra, Wulandari, & Santoso, 2023). Materi pelajaran dan aktivitas harus dirancang untuk mempromosikan sikap positif ini. Partisipasi Orang Tua: Orang tua dapat berperan penting dalam mendukung pembelajaran kebersamaan dan kolaborasi di rumah. Mereka dapat mendorong dan memperkuat sikap positif ini di luar lingkungan sekolah. Lingkungan Kelas yang Inklusif: Menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan aman sangat mendukung pengembangan kebersamaan. Peserta didik harus merasa diterima dan aman untuk berpartisipasi. Dampak positif Hubungan Sosial yang Lebih Baik: Peserta didik dapat mengalami hubungan sosial yang lebih baik dengan teman sekelas. Konflik dan ketidaknyamanan sosial mungkin berkurang, menciptakan lingkungan yang lebih harmonis. Pengembangan Keterampilan Sosial: Peserta didik dapat mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan mereka. Ini termasuk keterampilan komunikasi, negosiasi, dan pemecahan masalah. Pembentukan Karakter yang Baik: Program atau penelitian ini mungkin membantu dalam pembentukan karakter peserta didik yang baik. Mereka mungkin lebih empatik, toleran, dan bertanggung jawab. Persiapan untuk Masa Depan: Peserta didik akan siap menghadapi dunia yang semakin terkoneksi, di mana kemampuan bekerja sama dan berkolaborasi sangat penting. Ini akan memberi mereka keunggulan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pekerjaan dan interaksi sosial. Dampak positif dari penelitian ini dapat berdampak jangka panjang terhadap perkembangan peserta didik dan membuat lingkungan pendidikan lebih inklusif dan mendukung. Judul ini menyampaikan makna bahwa penelitian atau program ini akan berfokus pada peserta didik di kelas 3 dan upaya untuk: Meningkatkan pemahaman mereka tentang kebersamaan dan mengapa itu penting dalam kehidupan sehari-hari. Mengukuhkan sikap positif, seperti sikap bergotong royong, yang mendukung kerja sama dan interaksi sosial yang harmonis. Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkolaborasi dalam konteks pembelajaran dan tugas kelompok.

Hasil yang diharapkan adalah peserta didik yang lebih terampil dalam berkolaborasi, lebih terbuka untuk bekerja sama, dan lebih memahami pentingnya sikap bergotong royong dalam membangun hubungan sosial yang baik. Keseluruhan tujuan adalah menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan peserta didik di kelas 3 (Santoso,

Lestari, & Maisaroh, 2023). Refleksi dalam konteks judul ini adalah proses penilaian dan introspeksi mengenai bagaimana kebersamaan, sikap bergotong royong, dan kolaborasi dipahami dan diimplementasikan dalam pendidikan peserta didik di kelas 3. Ini melibatkan evaluasi tentang sejauh mana peserta didik memiliki pemahaman tentang nilai-nilai sosial ini dan sejauh mana mereka menerapkan sikap bergotong royong dan kolaborasi dalam aktivitas sehari-hari.

Strategi adalah langkah-langkah yang diambil untuk mencapai tujuan dari judul ini, yaitu memahami dan mengukuhkan kebersamaan melalui sikap bergotong royong dan kolaborasi.

Beberapa strategi yang dapat digunakan meliputi: Pengembangan kurikulum yang mencakup materi yang mempromosikan kebersamaan dan kolaborasi (Bintang, Firdaus, & Santoso, 2022). Pembelajaran aktif dan kolaboratif di kelas yang melibatkan peserta didik dalam proyek kelompok dan tugas-tugas kerja sama. Program pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai sosial, termasuk sikap bergotong royong. Melibatkan orang tua dalam pendidikan dan pembinaan nilai-nilai sosial di rumah. Konsep di sini adalah tentang bagaimana nilai-nilai kebersamaan, sikap bergotong royong, dan kolaborasi dapat diterapkan dalam konteks pendidikan. Konsep utama melibatkan pemahaman tentang: Pentingnya memahami dan mempromosikan nilai-nilai sosial ini dalam pendidikan. Bagaimana peserta didik dapat menginternalisasi sikap bergotong royong dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana kolaborasi dapat meningkatkan pembelajaran dan pengembangan karakter peserta didik. Konsep ini mendasari upaya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial dan karakter peserta didik, sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. Dalam mengembangkan strategi untuk mencapai tujuan refleksi dan menerapkan konsep ini, pendidik dan peneliti perlu merancang program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks peserta didik di kelas 3. Selanjutnya, refleksi terus menerus akan memungkinkan untuk menilai dampak strategi dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Proses ini dapat menjadi kunci dalam mencapai hasil yang diharapkan.

Pengembangan model adalah pendekatan yang komprehensif untuk mencapai tujuan ini. Berikut adalah langkah-langkah dalam mengembangkan modelnya dan keunggulannya: Pengembangan Model: Identifikasi Tujuan yang Jelas: Tentukan dengan jelas tujuan dari model ini, yaitu memahami dan mengukuhkan kebersamaan melalui sikap bergotong royong dan kolaborasi di kalangan peserta didik kelas 3 (Santoso, Muzaqi, Raihan, & Mahesa, 2023). Desain Kerangka Kerja: Buat kerangka kerja yang akan menjadi dasar model ini. Ini mencakup elemen-elemen utama yang akan diintegrasikan, seperti kurikulum, pembelajaran kolaboratif, pendekatan karakter, dan keterlibatan orang tua. Identifikasi Komponen Utama: Tentukan komponen utama model ini. Ini bisa mencakup Kurikulum: Mengintegrasikan materi yang mempromosikan kebersamaan dan kolaborasi. Metode Pengajaran: Menyertakan metode pengajaran yang mendorong pembelajaran aktif, kelompok,

dan kolaboratif. Pendidikan Karakter: Mendorong pengembangan sikap bergotong royong dalam kurikulum. Partisipasi Orang Tua: Melibatkan orang tua dalam mendukung nilai-nilai sosial di rumah. Pengembangan Materi dan Sumber Daya: Buat materi pelajaran, kegiatan, dan sumber daya yang sesuai dengan komponen model. Ini dapat mencakup pengembangan modul pembelajaran, rencana pelajaran, dan panduan untuk guru. Pelatihan Guru: Melakukan pelatihan bagi guru untuk memastikan bahwa mereka dapat mengimplementasikan model ini dengan efektif. Pelatihan mencakup bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai sosial ke dalam kurikulum dan metode pengajaran yang mendukung kolaborasi. Pilot Model: Uji coba model ini dalam satu atau beberapa kelas 3. Ini akan membantu untuk mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan dalam model tersebut.

Evaluasi hasil dari model dan kumpulkan umpan balik dari peserta didik, guru, dan orang tua. Lakukan perbaikan yang diperlukan berdasarkan temuan evaluasi. Keunggulan Model: Holistik: Model ini mengadopsi pendekatan holistik untuk pendidikan, yang mencakup aspek kurikuler dan non-kurikuler dalam pengembangan kebersamaan dan kolaborasi. Ini mencakup pendidikan karakter, metode pengajaran, dan partisipasi orang tua (Santoso, Futeri, Wulansari, Dwi, & Okta, 2023). Mengintegrasikan Nilai-nilai Sosial: Model ini membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai sosial yang penting untuk kehidupan sehari-hari dan keberhasilan masa depan mereka. Dampak Jangka Panjang: Dengan fokus pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial, model ini memiliki potensi untuk menciptakan dampak jangka panjang terhadap perkembangan peserta didik, yang dapat mempersiapkan mereka untuk masa depan yang lebih baik. Partisipasi Orang Tua: Melibatkan orang tua dalam pendidikan dan pembinaan nilai-nilai sosial di rumah merupakan keunggulan tambahan, karena ini menciptakan konsistensi antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Penekanan pada Kolaborasi: Model ini menggabungkan metode pembelajaran yang mendorong kolaborasi, yang merupakan keterampilan penting dalam dunia yang semakin terhubung dan global. Dengan pengembangan model yang komprehensif dan implementasi yang baik, model ini dapat memberikan manfaat signifikan bagi peserta didik, guru, dan sekolah dalam mempromosikan kebersamaan, sikap bergotong royong, dan kolaborasi di kalangan peserta didik di kelas 3. Sintaks Judul: "Memahami" adalah kata kerja yang menunjukkan tindakan untuk memperoleh pemahaman. "dan" adalah kata penghubung yang menghubungkan dua tindakan atau konsep. "mengukuhkan" adalah kata kerja yang menunjukkan tindakan untuk memperkuat atau memantapkan sesuatu. "kebersamaan" adalah objek dari tindakan "memahami" dan "mengukuhkan." Ini adalah konsep yang ingin dipahami dan diperkuat. "melalui" adalah kata hubung yang menunjukkan cara atau alat yang digunakan untuk mencapai pemahaman dan penguatan. "sikap bergotong royong" adalah salah satu aspek dari kebersamaan yang ingin dipahami dan diperkuat. Ini adalah subjek dari tindakan "memahami" dan "mengukuhkan." "kolaborasi" adalah aspek lain dari kebersamaan yang ingin dipahami dan diperkuat. Ini juga merupakan subjek dari tindakan

"memahami" dan "mengukuhkan." "di kalangan peserta didik" adalah lokasi atau kelompok yang menjadi fokus penelitian atau program. "kelas 3" mengidentifikasi tingkat atau tingkat kelas peserta didik.

Judul ini efektif karena secara jelas mengkomunikasikan subjek dan tujuan dari penelitian atau program yang akan dilakukan. Ini menjelaskan bahwa penelitian akan berfokus pada pemahaman dan penguatan kebersamaan melalui sikap bergotong royong dan kolaborasi di kalangan peserta didik di kelas 3. Judul ini mengidentifikasi sasaran (peserta didik di kelas 3) dan elemen-elemen utama yang ingin dipromosikan (sikap bergotong royong dan kolaborasi) dengan sangat jelas (Santoso, Karim, Maftuh, & Murod, 2023b). Penekanan pada pemahaman dan penguatan menunjukkan bahwa tidak hanya pemahaman akan ditingkatkan, tetapi juga penerapan praktis dari konsep ini. Penggunaan kata "melalui" menyoroti bahwa sikap bergotong royong dan kolaborasi adalah sarana atau alat untuk mencapai pemahaman dan penguatan kebersamaan. Keseluruhan, judul ini adalah efektif dalam menggambarkan fokus dan tujuan penelitian atau program, yang akan membantu dalam mengkomunikasikan dengan jelas maksud dari kegiatan yang akan dilakukan kepada audiens yang dituju.

Makna dari judul ini adalah untuk memahami dan memperkuat konsep kebersamaan melalui pengembangan sikap bergotong royong dan kolaborasi di antara peserta didik di kelas 3. Ini menekankan pentingnya memahami nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, bekerja sama, dan mendukung satu sama lain, dan bagaimana sikap ini dapat diperkuat melalui praktek dan pengajaran. Postulat dari judul ini adalah bahwa pengembangan kebersamaan, sikap bergotong royong, dan kolaborasi di antara peserta didik di kelas 3 adalah suatu hal yang positif dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Faktor umum yang mungkin mempengaruhi tingkat kebersamaan di antara peserta didik di kelas 3: Faktor yang Mendorong Kebersamaan: Pendidikan Karakter: Implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum dan praktik sehari-hari di sekolah dapat mempromosikan nilai-nilai sosial, termasuk sikap bergotong royong dan kebersamaan (Santoso, Karim, Maftuh, & Murod, 2023a). Pendidik yang Mendukung: Guru yang mendukung, memberikan contoh sikap positif, dan mendorong kerja sama di kelas dapat membantu membangun kebersamaan di antara peserta didik. Kegiatan Kolaboratif: Kegiatan pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok atau proyek kolaboratif dapat membantu peserta didik berinteraksi dan bekerja bersama. Lingkungan Kelas yang Inklusif: Lingkungan kelas yang mendorong inklusi, menghargai keberagaman, dan menciptakan perasaan aman dapat mendukung hubungan sosial yang baik. Penglibatan Orang Tua: Kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam mendukung pendidikan dapat memperkuat nilai-nilai sosial di rumah dan di sekolah. Faktor yang Menghambat Kebersamaan: Konflik dan Persaingan: Konflik antara peserta didik atau persaingan yang tidak sehat dapat menghambat pembentukan kebersamaan. Kurangnya

Pengembangan Karakter: Jika pendidikan karakter tidak diintegrasikan dengan baik dalam kurikulum, peserta didik mungkin tidak memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai sosial. Kurangnya Peluang Kolaborasi: Kurangnya peluang untuk berkolaborasi dalam pembelajaran atau kegiatan di luar kelas dapat mengurangi interaksi sosial. Ketidakamanan di Lingkungan Kelas: Jika peserta didik merasa tidak aman atau tidak diterima dalam lingkungan kelas, kebersamaan dapat terhambat. Kurangnya Keterlibatan Orang Tua: Kurangnya dukungan atau keterlibatan orang tua dalam pendidikan peserta didik dapat menghambat pengembangan sikap sosial yang positif. Untuk menilai tingkat kebersamaan di kelas 3 saat ini, penting untuk melakukan survei, wawancara, atau observasi langsung terhadap peserta didik, guru, dan orang tua. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kebersamaan dan menjadi dasar untuk mengembangkan strategi yang sesuai untuk meningkatkannya.

Untuk memahami pemahaman peserta didik kelas 3 tentang sikap bergotong royong dan sejauh mana mereka menerapkannya dalam interaksi sehari-hari, diperlukan penelitian atau evaluasi langsung melalui metode seperti wawancara, kuesioner, observasi, atau studi kasus. Namun, berikut adalah beberapa asumsi umum tentang pemahaman peserta didik kelas 3 dan penerapan sikap bergotong royong: **Pemahaman Dasar:** Peserta didik di kelas 3 mungkin memiliki pemahaman dasar tentang sikap bergotong royong sebagai konsep saling membantu, bekerja sama, dan peduli terhadap orang lain (Nugroho & Santoso, 2022). Mereka mungkin mengaitkannya dengan tindakan seperti membantu teman, berbagi, dan bekerja sama dalam kelompok. **Konsep Sederhana:** Pemahaman peserta didik kelas 3 mungkin cenderung bersifat sederhana dan berdasar pada pengalaman pribadi mereka. Mereka mungkin memahami konsep ini dalam konteks hubungan sosial mereka di sekolah atau di lingkungan sehari-hari. **Penerapan dalam Konteks Sekolah:** Peserta didik mungkin menerapkan sikap bergotong royong dalam konteks sekolah, seperti membantu teman sekelas yang kesulitan, berkolaborasi dalam tugas kelompok, atau berbagi dengan teman-teman. **Tingkat Pemahaman yang Varied:** Pemahaman dan penerapan sikap bergotong royong mungkin bervariasi di antara peserta didik. Beberapa mungkin memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan konsisten dalam menerapkannya, sementara yang lain mungkin masih mengembangkan pemahaman mereka. **Pengaruh dari Lingkungan dan Pendidik:** Faktor-faktor seperti pengaruh dari guru dan lingkungan kelas juga dapat memengaruhi pemahaman dan penerapan sikap bergotong royong. Guru yang mempromosikan sikap positif ini dan menciptakan lingkungan yang mendukung dapat berkontribusi pada penerapan yang lebih konsisten. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih rinci tentang pemahaman dan penerapan peserta didik kelas 3 terkait sikap bergotong royong, penelitian lapangan, wawancara, atau observasi langsung dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam dan relevan. Hasil penelitian ini akan memberikan informasi yang berguna untuk merancang strategi pendidikan yang sesuai untuk

memperkuat sikap bergotong royong di kalangan peserta didik. Kolaborasi di antara peserta didik kelas 3 dapat memiliki dampak yang signifikan pada hasil akademik mereka.

Beberapa cara di mana kolaborasi dapat memengaruhi hasil akademik, serta faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan peserta didik untuk berkolaborasi: Dampak Kolaborasi pada Hasil Akademik: Peningkatan Pemahaman Materi Pelajaran: Kolaborasi memungkinkan peserta didik untuk berdiskusi, menjelaskan konsep kepada teman, dan saling membantu. Ini dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran, karena mereka harus merumuskan dan menjelaskan konsep kepada orang lain (Santoso, Utami, Fiolanisa, & Destiana, 2023). Pengembangan Keterampilan Sosial: Kolaborasi membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, negosiasi, dan bekerja dalam tim. Ini adalah keterampilan yang berharga di sekolah dan di kehidupan sehari-hari. Motivasi dan Keterlibatan: Kolaborasi dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Ketika mereka merasa terlibat dalam proses belajar bersama teman-teman, mereka cenderung lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis: Dalam diskusi kelompok, peserta didik dapat saling mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, dan mempertanyakan argumen teman-teman mereka. Hal ini dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berkolaborasi: Keterampilan Sosial: Kemampuan berkomunikasi dengan baik, mendengarkan, berkolaborasi, dan menyelesaikan konflik adalah keterampilan sosial yang penting untuk berkolaborasi. Peserta didik perlu belajar dan mengembangkan keterampilan ini. Pemahaman tentang Peran: Peserta didik perlu memahami peran masing-masing dalam kolaborasi. Mereka harus tahu bagaimana berkontribusi dan bekerja sama dalam kelompok. Lingkungan yang Mendukung: Lingkungan kelas dan sekolah yang menciptakan peluang untuk berkolaborasi, seperti tugas kelompok dan proyek kolaboratif, dapat memengaruhi kemampuan peserta didik untuk berkolaborasi. Pengaruh Guru: Guru dapat memainkan peran penting dalam mengajarkan keterampilan kolaborasi dan menciptakan norma kolaboratif dalam kelas. Kebijakan Sekolah: Kebijakan sekolah, seperti penilaian individu atau kelompok, dapat memengaruhi motivasi peserta didik untuk berkolaborasi. Kebijakan yang mendukung kerja kelompok dapat mendorong kolaborasi. Kemampuan Belajar Mandiri: Peserta didik perlu memiliki keseimbangan antara kemampuan berkolaborasi dan kemampuan belajar mandiri. Mereka harus dapat berkontribusi dalam kelompok tetapi juga bekerja mandiri. Faktor-faktor ini dapat berinteraksi dan memengaruhi kemampuan peserta didik untuk berkolaborasi. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan pengembangan keterampilan sosial dan menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi di kelas 3, sehingga peserta didik dapat meraih hasil akademik yang lebih baik melalui kerja sama yang efektif. Pengembangan keterampilan sosial, termasuk komunikasi dan negosiasi, yang diajarkan melalui pendekatan kolaboratif memiliki banyak manfaat, terutama dalam konteks pendidikan.

Berikut beberapa manfaat utama: Peningkatan Kemampuan Komunikasi: Keterampilan komunikasi yang efektif melibatkan mendengarkan dengan cermat, menyampaikan ide dengan jelas, dan merespons dengan baik terhadap pesan orang lain. Ini adalah keterampilan kunci dalam berinteraksi dengan orang lain, berbicara dalam kelompok, dan menyampaikan pemahaman. Melalui pendekatan kolaboratif, peserta didik belajar untuk berkomunikasi dengan efektif, yang dapat membantu mereka dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk akademik, sosial, dan pekerjaan (Bintang, Firdaus, & Santoso, 2022). Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis: Proses berkolaborasi sering kali melibatkan pemikiran kritis, yaitu kemampuan untuk merumuskan argumen, mempertanyakan informasi, dan mengembangkan solusi yang baik. Dalam situasi kolaboratif, peserta didik harus belajar untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang, mengidentifikasi kelemahan dalam argumen, dan merumuskan argumen yang kuat. Hal ini mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang bermanfaat dalam pemecahan masalah. Peningkatan Kemampuan Negosiasi: Negosiasi adalah kemampuan untuk mencapai kesepakatan atau konsensus dalam situasi yang melibatkan perbedaan pendapat. Melalui kolaborasi, peserta didik belajar cara berunding, mencapai kesepakatan, dan mengelola konflik. Ini adalah keterampilan yang berguna dalam berbagai situasi, termasuk dalam hubungan sosial, keluarga, dan pekerjaan. Penguatan Hubungan Sosial: Pembelajaran kolaboratif dapat membantu membangun hubungan sosial yang positif di antara peserta didik. Mereka belajar untuk bekerja bersama dalam tim, saling mendukung, dan saling membantu. Ini dapat meningkatkan hubungan interpersonal dan menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung. Peningkatan Keterampilan Kerja Tim: Dalam dunia yang semakin terhubung, kemampuan untuk bekerja dalam tim sangat dihargai. Melalui pendekatan kolaboratif, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan kerja tim, termasuk kemampuan berkolaborasi, berkontribusi, dan memecahkan masalah bersama. Motivasi dan Keterlibatan yang Lebih Tinggi: Kolaborasi dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Ketika mereka merasa terlibat dalam tugas dan proyek yang melibatkan kerja sama, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi aktif. Pengembangan keterampilan sosial melalui pendekatan kolaboratif di sekolah bukan hanya berdampak pada pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih efektif, berpikir kritis, dan berkomunikasi dengan baik. Keterampilan ini merupakan investasi dalam pengembangan peserta didik yang berdaya saing di masa depan.

Program-program yang bertujuan untuk memahami dan mengukuhkan kebersamaan melalui sikap bergotong royong dan kolaborasi dapat memiliki dampak yang signifikan pada karakter peserta didik dan hubungan sosial mereka di kelas. Berikut beberapa dampak positif dari program-program semacam ini: Pengembangan Karakter: Program-program ini dapat membantu peserta didik mengembangkan karakter yang positif, seperti sikap bergotong royong, kejujuran, kerja sama, empati,

dan tanggung jawab (Santoso, Muzaqi, Raihan, & Mahesa, 2023). Ini menciptakan dasar yang kuat untuk perkembangan moral dan etika peserta didik. Penguatan Kebersamaan: Program-program ini meningkatkan rasa kebersamaan di antara peserta didik. Mereka belajar untuk mendukung satu sama lain, bekerja sama dalam tugas kelompok, dan merasa lebih terhubung satu sama lain. Peningkatan Kemampuan Komunikasi: Kolaborasi dalam program-program ini dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan komunikasi yang lebih baik. Mereka belajar cara berbicara dan mendengarkan dengan efektif, mengungkapkan ide-ide mereka dengan jelas, dan memahami perspektif orang lain. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis: Melalui kerja sama dalam program-program ini, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Mereka harus merumuskan ide-ide, mengajukan pertanyaan, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Pengelolaan Konflik yang Positif: Program-program ini dapat membantu peserta didik memahami cara mengelola konflik secara positif dan produktif. Mereka belajar untuk mencapai kesepakatan dan menyelesaikan perbedaan pendapat dengan baik. Motivasi untuk Belajar: Ketika peserta didik merasa terlibat dalam program-program kolaboratif, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Meningkatkan Kualitas Hubungan Sosial: Program-program ini memungkinkan peserta didik membangun hubungan sosial yang positif. Mereka belajar untuk bekerja bersama dalam tim, saling mendukung, dan saling membantu. Lingkungan Inklusif: Program-program ini dapat menciptakan lingkungan kelas yang inklusif, di mana setiap peserta didik merasa diterima dan memiliki peran yang berarti dalam kelompok. Persiapan untuk Masa Depan: Kemampuan kolaborasi, kerja tim, dan komunikasi yang baik adalah keterampilan yang sangat dihargai dalam dunia pekerjaan dan kehidupan sehari-hari. Program ini mempersiapkan peserta didik untuk masa depan yang semakin terkoneksi dan global. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran: Keterlibatan peserta didik dalam kolaborasi dan kerja kelompok dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Mereka dapat membagikan pengetahuan, mengajukan pertanyaan, dan mendiskusikan ide-ide bersama, yang berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam. Dengan demikian, program-program yang menekankan kebersamaan melalui sikap bergotong royong dan kolaborasi dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih positif, mempromosikan pengembangan karakter yang baik, dan meningkatkan hubungan sosial di kelas.

Dampak-dampak ini memiliki nilai jangka panjang dalam membentuk peserta didik yang tangguh secara sosial dan moral. Peran guru dan pendekatan pembelajaran sangat penting dalam memfasilitasi kebersamaan dan kolaborasi di antara peserta didik di kelas 3 (Santoso, Abdulkarim, Maftuh, & Rantina, 2023). Berikut adalah cara guru dan pendekatan pembelajaran berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kebersamaan dan kolaborasi: (1) Menjadi Teladan: Guru berperan sebagai teladan dalam perilaku dan sikap bergotong royong dan kolaboratif. Mereka harus menunjukkan kepada peserta didik bagaimana berinteraksi dengan baik, mendengarkan dengan

cermat, dan bekerja sama dalam tim. (2) Menciptakan Lingkungan yang Mendukung: Guru perlu menciptakan lingkungan kelas yang aman dan inklusif di mana peserta didik merasa diterima dan didukung. Hal ini menciptakan dasar yang kuat untuk berkolaborasi. (3) Memfasilitasi Diskusi dan Debat: Guru dapat mengatur diskusi kelompok, debat, atau proyek kolaboratif yang mendorong peserta didik untuk berbicara, berbagi ide, dan mendiskusikan konsep bersama. Guru juga dapat memberikan panduan untuk menjaga diskusi tetap positif dan berarti. (4) Memberikan Umpan Balik Konstruktif: Guru berperan memberikan umpan balik konstruktif kepada peserta didik tentang cara mereka berkolaborasi. Ini dapat melibatkan memberikan pujian atas kerja sama yang baik dan membantu peserta didik mengatasi masalah atau konflik dalam kolaborasi. (5) Mempromosikan Keterlibatan Semua Peserta Didik: Guru harus memastikan bahwa semua peserta didik terlibat dalam kegiatan kolaboratif. Mereka harus menciptakan peluang bagi setiap peserta didik untuk berpartisipasi dan merasa bahwa suara mereka didengar. (6) Mengajar Keterampilan Sosial: Guru dapat secara eksplisit mengajar keterampilan sosial, seperti komunikasi efektif, negosiasi, pemecahan konflik, dan kerja dalam tim. Ini membantu peserta didik mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk berkolaborasi. (7) Mengatur Tugas Kelompok: Guru dapat mengatur tugas kelompok atau proyek kolaboratif yang melibatkan peserta didik bekerja bersama untuk mencapai tujuan tertentu. Ini memberikan pengalaman praktis dalam kolaborasi. (8) Membangun Norma Kolaboratif: Guru dan peserta didik bersama-sama dapat mengembangkan norma kolaboratif yang mendefinisikan harapan tentang bagaimana peserta didik seharusnya berinteraksi satu sama lain. Norma ini dapat mencakup etika kerja sama dan resolusi konflik. (9) Memberikan Dukungan: Guru harus memberikan dukungan kepada peserta didik yang mungkin mengalami kesulitan dalam berkolaborasi atau mengatasi konflik. Mereka dapat menjadi penengah dalam situasi yang memerlukan bantuan. (10.) Menekankan Nilai Kebersamaan: Guru secara teratur dapat menekankan nilai kebersamaan dan mengapa sikap bergotong royong dan kolaborasi penting dalam kehidupan sehari-hari dan di masa depan. Pendekatan pembelajaran yang mendukung kolaborasi, seperti proyek berbasis kelompok, pembelajaran kooperatif, atau simulasi berbasis tim, juga berperan penting dalam memfasilitasi kebersamaan dan kolaborasi.

Dengan memadukan peran guru yang berperan sebagai fasilitator dan pendekatan pembelajaran yang mendukung kolaborasi, peserta didik dapat memahami, menghargai, dan menerapkan sikap bergotong royong dan kolaborasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Orang tua dan dukungan keluarga memiliki peran yang signifikan dalam memengaruhi perkembangan sikap bergotong royong dan kolaborasi peserta didik (Santoso, Supiati, Komalasari, & Hafidah, 2023b). Berikut adalah cara orang tua dan dukungan keluarga dapat berpengaruh: 1) Model Perilaku: Orang tua adalah model perilaku pertama dan paling kuat bagi anak-anak mereka. Sikap bergotong royong dan kolaborasi yang ditunjukkan oleh orang tua akan menjadi contoh bagi anak-anak. Jika orang tua secara konsisten

menunjukkan sikap positif dalam berinteraksi dengan orang lain, anak-anak cenderung menirunya. 2) Pembelajaran dari Pengalaman Keluarga: Pengalaman keluarga memengaruhi cara anak melihat dan merespon situasi sosial. Jika anak tumbuh dalam keluarga yang mendorong kerja sama, empati, dan dukungan antaranggota keluarga, mereka akan lebih mungkin mengembangkan sikap yang serupa. 3) Dukungan dan Dorongan: Orang tua yang memberikan dukungan emosional dan dorongan kepada anak-anak mereka dalam berkolaborasi dan berbagi dengan orang lain dapat membantu mengukuhkan sikap positif ini. Anak-anak merasa lebih percaya diri untuk berinteraksi dan berkolaborasi ketika mereka merasa didukung oleh orang tua. 4) Pembicaraan Tentang Nilai Sosial: Orang tua dapat berbicara dengan anak-anak tentang pentingnya nilai sosial seperti kebersamaan, empati, dan sikap bergotong royong. Melalui diskusi ini, anak-anak dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya sikap ini dalam kehidupan sehari-hari. 5) Pemberian Tugas dan Tanggung Jawab: Orang tua dapat memberikan tanggung jawab kepada anak-anak dalam konteks keluarga, seperti membantu dalam pekerjaan rumah atau merencanakan acara keluarga. Ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar bagaimana bekerja bersama dan berkontribusi. 6) Lingkungan Keluarga yang Mendukung: Lingkungan keluarga yang positif dan mendukung dapat menciptakan suasana yang mempromosikan kolaborasi. Keluarga yang mendengarkan, mendukung, dan bekerja sama dalam mengatasi masalah dapat menjadi contoh yang baik bagi anak-anak. 7) Mengajarkan Keterampilan Sosial: Orang tua dapat mengajarkan keterampilan sosial seperti komunikasi yang efektif, pemecahan konflik, dan negosiasi kepada anak-anak. Hal ini membantu mereka dalam berinteraksi dengan orang lain dengan baik. 8) Menyediakan Peluang untuk Berkolaborasi: Orang tua dapat menyediakan peluang bagi anak-anak untuk berkolaborasi di luar keluarga, misalnya dalam kegiatan ekstrakurikuler, sukarelawan, atau dalam interaksi dengan teman-teman mereka. Ini membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan sikap bergotong royong. 9) Mengenali Perkembangan Anak: Orang tua perlu memahami tahap perkembangan anak dan memberikan dukungan yang sesuai. Cara anak berkolaborasi dan berinteraksi akan berubah seiring bertambahnya usia, dan orang tua perlu mengikuti perkembangan ini. 10) Memahami dan Menilai Nilai Sosial: Orang tua dapat membantu anak-anak memahami dan menilai nilai-nilai sosial dalam berbagai situasi. Ini membantu anak-anak mengembangkan kemampuan untuk mengidentifikasi sikap bergotong royong dan kolaborasi yang positif. Dukungan keluarga yang kuat dalam mempromosikan sikap bergotong royong dan kolaborasi dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial yang berharga dan membentuk karakter yang positif. Hal ini juga menciptakan fondasi yang kuat untuk keberhasilan di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari.

Postulat ini mencakup asumsi bahwa: Kebersamaan adalah nilai sosial yang penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Sikap bergotong royong adalah landasan dari kebersamaan dan kerja sama yang efektif (Santoso, Abdulkarim, Maftuh, & Murod, 2023). Kolaborasi dalam

pembelajaran adalah kunci untuk mempersiapkan peserta didik untuk sukses di masa depan. Dalil-dalil yang mendasari judul ini adalah dasar pemikiran yang mendukung pentingnya memahami dan mengukuhkan kebersamaan melalui sikap bergotong royong dan kolaborasi. Beberapa contoh dalil-dalilnya adalah: Pendidikan Karakter: Dalil ini mengatakan bahwa pendidikan tidak hanya tentang pengetahuan akademis, tetapi juga tentang pengembangan karakter peserta didik. Kebersamaan dan sikap bergotong royong adalah nilai-nilai karakter yang penting untuk dipromosikan. Kolaborasi dalam Masyarakat Global: Dalil ini menyatakan bahwa di dunia yang semakin terkoneksi dan global, kemampuan untuk bekerja sama dan berkolaborasi menjadi semakin penting. Kolaborasi adalah keterampilan yang harus dikuasai sejak dini. Manfaat Pembelajaran Kolaboratif: Dalil ini berargumen bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan pemahaman dan retensi materi pelajaran, serta membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial yang berharga. Berdasarkan postulat dan dalil-dalil ini, judul tersebut menggarisbawahi pentingnya pendidikan yang lebih holistik yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai sosial dan kemampuan kolaboratif peserta didik. Untuk menilai tingkat kebersamaan di antara peserta didik di kelas 3 saat ini, perlu dilakukan penelitian atau evaluasi langsung. Saya tidak memiliki akses ke data aktual atau informasi khusus mengenai situasi di lingkungan kelas 3 tertentu pada saat ini.

Kesimpulan

Kebersamaan adalah Nilai Penting: Kebersamaan adalah nilai penting yang harus dipahami dan dikuatkan di kalangan peserta didik di kelas 3. Ini mencakup sikap bergotong royong, kerja sama, empati, dan saling mendukung. Pentingnya Kolaborasi: Kolaborasi adalah cara yang efektif untuk mempromosikan kebersamaan di kalangan peserta didik. Ini melibatkan kerja tim, berbagi ide, dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama. Peran Guru dan Orang Tua: Guru dan orang tua memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memahami dan mengukuhkan kebersamaan. Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran, sementara orang tua adalah model perilaku dan memberikan dukungan. Pengembangan Keterampilan Sosial: Pengembangan keterampilan sosial seperti komunikasi, negosiasi, dan pemecahan konflik penting dalam mempromosikan sikap bergotong royong dan kolaborasi. Dampak yang Positif: Program-program yang mendorong kebersamaan dan kolaborasi dapat memiliki dampak positif pada karakter peserta didik, hubungan sosial, dan pencapaian akademik mereka. Nilai dalam Keberhasilan Masa Depan: Keterampilan yang terkait dengan sikap bergotong royong dan kolaborasi memiliki nilai jangka panjang dalam mempersiapkan peserta didik untuk masa depan yang semakin terkoneksi dan global. Memahami dan mengukuhkan kebersamaan melalui sikap bergotong royong dan kolaborasi di kalangan peserta didik di kelas 3 adalah aspek penting dalam pengembangan karakter mereka dan pembentukan hubungan sosial yang positif. Hal ini dapat dicapai melalui peran guru, dukungan keluarga, dan program-

program pendidikan yang mendukung nilai-nilai ini. Sikap ini tidak hanya bermanfaat di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan peserta didik. bahwa kebersamaan, sikap bergotong royong, dan kolaborasi adalah nilai dan keterampilan penting yang perlu dipahami dan dikuatkan di kalangan peserta didik kelas 3. Dalam proses ini, peran guru, dukungan keluarga, dan pendekatan pembelajaran yang mendukung berperan penting dalam mempromosikan nilai-nilai tersebut. Program-program yang mendorong kebersamaan dan kolaborasi memiliki dampak positif pada karakter peserta didik, hubungan sosial, dan pencapaian akademik mereka. Sikap-sikap ini memiliki nilai jangka panjang dalam membantu peserta didik menjadi anggota masyarakat yang lebih efektif, berpikir kritis, dan berkomunikasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka.

Referensi

Sumber Buku;

- Mahsun. (2011). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1984). *Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Tarigan, H. G. (1993). *Strategi pengajaran dan pembelajaran bahasa*. Angkasa.

Sumber jurnal;

- Awaliyah, F., Aisiyah, A., Putra, F. E., & Santoso, G. (2022). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Peradaban Patriotisme dan Nasionalisme; Generasi Muda sebagai Landasan Pembangunan Karakter Bangsa Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 01(03), 62–72.
- Bintang, P. R., Firdaus, M. R., & Santoso, G. (2022). *Perspektif Implementasi Pasal 31 UUD 1945 dalam Sistem Pendidikan Negara Republik Indonesia Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 01(03), 195–199.
- Imawati, S., Murod, M., Santoso, G., & Yusuf, N. (2022). Behaviors of Jakmania Supporters at the Ages of 10 – 12 Years Old in Sawangan Depok City. *Proceedings of the 1st Pedagogika International Conference on Educational Innovation, PICEI 2022, 15 September 2022, Gorontalo, Indonesia*, 3. <https://doi.org/10.4108/eai.15-9-2022.2335932>
- Lestari, D. P., Maisaroh, S., & Santoso, G. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Harmoni dalam Kehidupan Beragama; Pancasila sebagai Pilar Utama Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 117–126.
- Nugroho, T. K., & Santoso, G. (2022). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Perlindungan HAM di Indonesia dengan Merujuk pada UUD Negara RI: Studi Kasus Korban Kekerasan Seksual Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 01(03), 73–81.
- Santoso, G. (2021). Civic Education Based on 21st Century Skills in Philosophical, Theoretical and Futurist Resolution Dimensions at Muhammadiyah University of Jakarta (UMJ). *World Journal of Entrepreneurship Project and Digital Management*, 1(2), 103–113.
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., & Murod, M. (2022). Curriculum Matrix Citizenship Education; Development Perspective, Change, And Evaluation. *Proceedings of the 1st Pedagogika International Conference on Educational Innovation, PICEI 2022, 15 September 2022, Gorontalo, Indonesia*, 6. <https://doi.org/10.4108/eai.15-9-2022.2335930>
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Kajian Ketahanan Nasional melalui Geopolitik dan Geostrategi Indonesia Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(01), 184–196.

- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., & Rantina, M. (2023). Forming Students with Superior Character in the 21st Century for the Future of Indonesian Citizenship. *IJEED (International Journal of Entrepreneurship and Business Development)*, 06(03), 515–525.
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., Sapriya, & Murod, M. (2023). Kajian Identitas Nasional melalui Misi Bendera Merah Putih, dan bahasa Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 284–296. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/138>
- Santoso, G., Aulia, A. N., Indah, B. S. N., & Lestari, D. P. (2023). Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Pemersatu Bangsa Indonesia Dari Dahulu Sampai Sekarang Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(02), 183–194.
- Santoso, G., Ayu, D., Zahra, P., Wulandari, D., & Nuha, F. A. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Generasi Z dalam Perdamaian Dunia untuk Kemanusiaan Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 227–245.
- Santoso, G., Futeri, F. A., Wulansari, F., Dwi, M., & Okta, R. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Politik Luar Negeri Bebas Aktif Indonesia Untuk Perdamaian Dunia Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 354–359.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023a). Kajian Dinamika Demokrasi di Indonesia untuk Menjadi Tokoh Pahlawan Daerah dan Nasional RI Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 224–240.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023b). Kajian Dinamika Demokrasi di Indonesia untuk Menjadi Tokoh Pahlawan Daerah dan Nasional RI Abad 21 Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 224–240.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023c). Kajian Integrasi Nasional dalam NKRI Tidak Dapat Diubah dan Sumpah Pemuda Indonesia Abad 21 Jurnal. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 270–283.
- Santoso, G., Lestari, D. P., & Maisaroh, S. (2023). Harmony in Religious Life ; Pancasila as the Main Pillar. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 0(01), 1–8.
- Santoso, G., Meiliza, S., Ichsanurrahmah, D., N, L. H., & Fajar, I. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Memperkokoh Identitas Nasional melalui Misi Bendera Merah Putih dan Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa UMJ Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 314–324.
- Santoso, G., Melani, J. A., Asbari, M., & Wahyudi, J. (2023). The Strength of Pancasila Against Radicalism Propaganda : A Brief Study According to Yudhi Latif ' s Thoughts. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 0(01), 19–24.
- Santoso, G., & Muhtadin, I. (2022). Development of Civic Education Through Civic Skills at Primary School. *Proceedings of the 1st Pedagogika International Conference on Educational Innovation, PICEI 2022, 15 September 2022, Gorontalo, Indonesia*, 4. <https://doi.org/10.4108/eai.15-9-2022.2335936>
- Santoso, G., Muzaqi, A., Raihan, M., & Mahesa, S. F. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Dampak Positif Sumpah Pemuda pada Organisasi Besar di Indonesia Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 194–202.
- Santoso, G., & Ramadhania, A. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Mengenal Lagu Daerah dan Lagu Nasional Republik Indonesia sebagai Pendidikan Multikultural bagi Mahasiswa Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 325–335.
- Santoso, G., Rantina, M., & Gultom, A. A. (2023). The Concept of Education : A Brief Study According to Anies Rasyid Baswedan ' s Perspective. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 0(01), 25–29.
- Santoso, G., Supiati, A., Komalasari, L., & Hafidah, I. (2023a). *Digital Citizenship in the Industrial Age 4.0 : Challenges and Opportunities for Building an Inclusive Global Society*. 0(01), 9–14.
- Santoso, G., Supiati, A., Komalasari, L., & Hafidah, I. (2023b). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Kewarganegaraan Digital di Era Industri 4.0 : Tantangan dan Peluang Membangun Masyarakat Global yang Inklusif Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 141–146.

-
- Santoso, G., Syahrini, N., Asbari, M., Fitriani, D., & Rantina, M. (2023). The Total Transformation of Our Education 21st Century Indonesia. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 0(01), 19–22.
- Santoso, G., Utami, I. A., Fiolanisa, S., & Destiana, N. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Memaknai Kembali Pembukaan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 melalui Nasionalisme Indonesia pada Mahasiswa Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 294–313.
- Wulandari, Z. R., Azzahra, N., Wulandari, P., & Santoso, G. (2023). Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Memperkuat Jiwa Kewarganegaraan di Era Digital dengan Pendidikan Kewarganegaraan yang Komprehensif Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(02), 415–424.